

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa (Blegur, 2024). Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi keguruan, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman teori kepada mahasiswa, tetapi juga menyiapkan mereka agar memiliki kompetensi profesional sebagai calon pendidik (M. S. Wahyuni et al., 2024). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (Merdekawaty & Suryani, 2024). Kemampuan ini sangat diperlukan karena dalam praktik pembelajaran di kelas, guru sering dihadapkan pada berbagai situasi yang membutuhkan pemikiran kritis, analitis, serta keputusan yang tepat dalam waktu singkat (Wijayanto, 2025). Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa secara optimal (Afriadi, 2024).

Keterampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali masalah, menganalisis penyebabnya, merancang berbagai alternatif solusi, memilih solusi yang paling tepat, serta mengevaluasi hasil penyelesaian masalah tersebut (Susanti, 2024). Pemecahan masalah adalah

suatu proses berpikir yang sistematis melalui tahapan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian (August & Ramlah, 2021). Keterampilan ini sangat penting dikembangkan pada mahasiswa karena menjadi dasar dalam menghadapi tantangan akademik maupun profesional (Yolanda et al., 2024).

Dalam pendidikan keguruan, salah satu mata kuliah yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa adalah *micro teaching* (Rosidah & Sugianti, 2025). Mata kuliah ini merupakan bentuk latihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mempraktikkan keterampilan dasar mengajar sebelum terjun langsung ke lapangan (Widodo et al., 2026). Melalui kegiatan ini mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan mengajar secara sistematis (Solichah et al., 2024).

Namun, pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah mahasiswa dalam perkuliahan *micro teaching* masih belum berkembang secara optimal (Zahra, 2022). Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi pembelajaran yang dinamis, seperti merespons pertanyaan tak terduga, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan mengelola kelas secara fleksibel (Hartati et al., 2026). Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada dosen (Kurnia & Novita, 2023). Dalam pembelajaran konvensional, mahasiswa kurang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide, berdiskusi secara mendalam, dan menemukan solusi secara mandiri (Darel, 2024).

Akibatnya, mahasiswa kurang terlatih menghadapi permasalahan nyata yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Oktafia et al., 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang melibatkan mahasiswa secara aktif (Silalahi, 2024). Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran terintegrasi, yaitu pendekatan yang menghubungkan berbagai unsur pembelajaran secara terpadu sehingga mahasiswa dapat memahami materi secara menyeluruh dan kontekstual (Jufri et al., 2023).

Salah satu bentuk model pembelajaran terintegrasi yang dapat diterapkan adalah Model Blegur. Model ini menekankan keterpaduan antara penguasaan konsep, praktik langsung, diskusi kelompok, refleksi pengalaman, dan evaluasi berkelanjutan (Suhirman et al., 2025). Mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, menganalisis penyebabnya, merumuskan solusi, menerapkan solusi, dan merefleksikan hasilnya (Blegur et al., 2024).

Keunggulan Model Blegur terletak pada kemampuannya memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Blegur, 2024). Mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung, diskusi dengan teman sebaya, simulasi, dan refleksi kritis. Aktivitas tersebut melatih kemampuan berpikir analitis dan keterampilan pemecahan masalah karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai situasi pembelajaran nyata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa (Rahmawati et al., 2025). Namun, kajian

mengenai pengaruh Model Blegur terhadap keterampilan pemecahan masalah mahasiswa pada perkuliahan *micro teaching* masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika menghadapi situasi pembelajaran yang tidak sesuai perencanaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah mahasiswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan terstruktur.

Penerapan Model Blegur dalam perkuliahan *micro teaching* dipandang sebagai solusi potensial (Rofiah et al., 2025). Melalui tahapan pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara teori, praktik, refleksi, dan evaluasi, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan adaptif.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Terintegrasi (Model Blegur) terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Mahasiswa pada Perkuliahan *Micro Teaching*.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perkuliahan *micro teaching* masih lebih menekankan pada keterampilan mengajar teknis dan belum optimal melatih mahasiswa dalam pemecahan masalah pembelajaran.

2. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang muncul selama praktik micro teaching.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan micro teaching pada umumnya masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan sistematis dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan pemecahan masalah mahasiswa yang rendah dapat memengaruhi kesiapan mereka sebagai calon guru.
5. Penerapan Model Pembelajaran Terintegrasi (Model Blegur) belum banyak digunakan dalam perkuliahan micro teaching sebagai upaya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Penelitian di fokuskan pada pengaruh Model Pembelajaran Terintegrasi (Model Blegur)
- 2 Belum diketahui secara pasti pengaruh penerapan Model Pembelajaran Terintegrasi (Model Blegur) terhadap keterampilan pemecahan masalah pada perkuliahan *micro Teaching*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran Terintegrasi (Model

Blegur) terhadap keterampilan pemecahan masalah mahasiswa pada perkuliahan *Micro Teaching*?

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh Model Pembelajaran Terintegrasi (Model Blegur) terhadap keterampilan pemecahan masalah mahasiswa pada perkuliahan *micro teaching*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR), khususnya terkait penerapan model pembelajaran terintegrasi dan ketrampilan pemecahan masalah mahasiswa pada perkuliahan *micro teaching*.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan mengajar.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran PJKR yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan mengajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Terintegrasi (Model Blegur) terhadap keterampilan pemecahan masalah mahasiswa pada perkuliahan *micro teaching*.